

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemahaman Sejarah Indonesia

a. Konsep Pemahaman

Menurut Purwanto (2010: 44) pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Pemahaman membutuhkan berbagai penelitian dan penafsiran terhadap suatu fakta atau objek tertentu agar dapat mengetahui sesuatu hal dengan baik. Menurut Tambyah (2017: 38) “*Based understanding of the past which needs negotiating between the familiar and the unfamiliar, and involves in vestigation and reasoning*”.

Menurut Nasution (1999: 27) pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu. Menurut Winkel (2014: 283) pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Melalui pelajaran yang diajarkan dan siswa harus mampu bukan hanya tahu tetapi harus sanggup menangkap makna dalam suatu materi pembelajaran.

Menurut Snow (2002: 11) “*comprehension is the process of eliciting and making meaning through interaction and involvement with written language*”. Bahwa pemahaman merupakan suatu proses dalam mencari makna dan arti materi yang dilakukan oleh siswa melalui interaksi dan keterlibatannya dalam suatu pelajaran. Menurut Gilakjani & Sabouri (2016: 230) “*comprehension is the mental representation of a text meaning that is combined with the readers’ previous knowledge*”.

Pemahaman ini didapat dari pengetahuan siswa agar mampu menangkap makna dalam materi pelajaran sejarah Indonesia, sehingga dengan pengalamannya dalam belajar inilah diharapkan bisa menemukan makna peristiwa-peristiwa sejarah Indonesia, bukan hanya sebatas tahu tentang kejadian peristiwanya. Menurut Arikunto (2013: 117) jika pemahaman dihubungkan dengan taksonomi Bloom, yaitu: (1) kognitif; (2) afektif; dan (3) psikomotor, maka pemahaman termasuk dalam bagian ranah kognitif. Ranah kognitif terdiri dari aspek mengenal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Menurut Sudjana (2016: 24) mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) tingkat terendah; (2) tingkat penafsiran; dan (3) tingkat pemaknaan. Tingkat terendah mencakup pada pemahaman terjemahan, dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan, dan menerapkan prinsip-prinsip. Tingkat penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, membedakan yang pokok dengan yang bukan

pokok. Tingkat pemaknaan, yaitu siswa mampu meramalkan atau dapat memprediksi dibalik yang tertulis, prediksi tentang konsekuensi berdasarkan ide, simbol serta kesimpulan dan implikasinya.

Jadi dari pengertian beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu proses dan perbuatan terhadap bahan-bahan yang dipelajari pada suatu kegiatan belajar, tanpa hal tersebut maka suatu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan tidak akan bermakna. Jika dikaitkan dengan pelajaran sejarah Indonesia, maka pemahaman sejarah Indonesia bukan hanya mengetahui, mengingat angka-angka tahun dan berbagai peristiwa sejarah saja. Tetapi lebih kompleks seperti dalam batasan harfiah pemahaman itu sendiri, yaitu mengetahui secara mendalam dan mampu menangkap makna dari peristiwa sejarah Indonesia tersebut.

b. Konsep Sejarah Indonesia

Menurut Ali (2005: 133-139) sejarah Indonesia merupakan rekaman kolektif bangsa Indonesia yang dimulai sejak kurun waktu pra-aksara hingga sekarang dan merujuk pada sejarah wilayah bekas jajahan Hindia-Belanda di kepulauan Nusantara. Sejarah Indonesia merupakan sejarah mengenai bangsa Indonesia, bangsa dalam pengertian antropologi dan etnografi merupakan kesatuan darah atau kesatuan turunan Batasan bangsa ini tentunya masih dapat berkembang, dapat juga diterima sebagai kesatuan budaya, kesatuan bahasa yang dapat memberikan ikatan disetiap

elemen, sedangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan satu kesatuan politik.

Sejarah Indonesia menurut Kartodirdjo (2016: xiii) merupakan sebuah rekonstruksi atau penggambaran bagaimana kehidupan bangsa Indonesia seperti yang kita kenal sekarang telah mengalami perkembangannya melalui proses sejarah sehingga tampak saat ini. Proses perkembangan yang secara lambat laun dan kontinu inilah yang mewujudkan integrasi pada kesatuan nasional saat ini.

Menurut Vlekke (2008: xxv) sejarah Indonesia merupakan suatu peristiwa sejarah di berbagai wilayah Indonesia yang dimulai dari zaman pra-aksara hingga sekarang ini. Sejarah Indonesia dapat didefinisikan sebagai sejarah bangsa Indonesia atau sejarah kepulauan Indonesia. Menurut Ricklefs (2009: viii-xvii) sejarah Indonesia merupakan suatu peristiwa yang terjadi sejak sekitar seribu tahun yang lalu atau dalam masa pra-aksara di berbagai wilayah Indonesia, terjadinya peristiwa sejarah tersebut hingga sampailah pada suatu masa saat ini atau dikenal dengan masa reformasi.

Sejarah Indonesia menurut Abdullah (2011: 1) merupakan penggambaran berbagai peristiwa di Indonesia yang meliputi suatu rentang waktu yang sangat panjang, kurun waktu sejarah Indonesia dimulai sejak Zaman Pra-aksara, Kerajaan Hindu-Budha, Kedatangan dan Peradaban Islam, Kolonisasi dan Perlawanan, Masa Pergerakan

Kebangsaan, Perang dan Revolusi, Pascarevolusi, Orde Baru hingga Reformasi.

Berpijak dari teori dan penjelasan di atas, maka pemahaman sejarah Indonesia disini adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menjawab tes mengenai sejarah Indonesia yang mencakup: (1) Kehidupan zaman Pra-Aksara; (2) Kerajaan Hindu-Budha yang meliputi masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu-Budha di Indonesia; (3) Kedatangan dan Peradaban Islam; (4) Kolonisasi dan Perlawanan, yang meliputi masa kolonisasi barat dan Jepang di Indonesia, serta munculnya perlawanan rakyat terhadap penjajahan; (5) Masa Pergerakan kebangsaan meliputi lahirnya organisasi bersifat nasional dan munculnya Kaum intelektual untuk mencapai kemerdekaan; (6) Perang dan Revolusi meliputi mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari dalam maupun dari luar negeri; (7) Pasca-Revolusi meliputi masa demokrasi liberal, dan dipimpin; dan (8) Masa Orde Baru hingga Reformasi.

Mata Pelajaran Sejarah Indonesia yang diajarkan di sekolah menengah atas menurut Kochhar (2008: 27-38) diantaranya bertujuan untuk mengajarkan toleransi dan memperkokoh rasa nasionalisme. Dengan cara mengkaji tentang berbagai peristiwa sejarah di Indonesia untuk membangun memori kolektif di dalam diri siswa, sehingga mengetahui sejarah bangsanya, mampu mengenal jati diri bangsanya dan menjadikannya sebagai landasan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pemahaman sejarah Indonesia adalah mengetahui secara mendalam dan mampu menangkap makna dari rangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia. Pemahaman ini diukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap konsep atau fakta sejarah Indonesia. Diharapkan dari pemahaman yang telah dimiliki siswa kemudian siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa sejarah Indonesia, agar memiliki sikap nasionalisme yang tinggi.

2. Minat Belajar

a. Konsep Minat Belajar

Menurut Safari (2005: 111) seorang siswa berminat dalam belajar jika sesuatu hal tersebut membuat dirinya senang dan mempunyai hubungan dengan kepentingannya. Minat belajar muncul tidak secara tiba-tiba melainkan akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar. Hal ini dapat membangkitkan seorang siswa dan bersedia untuk belajar dengan sungguh-sungguh disertai rasa senang tanpa ada suatu paksaan apapun.

Menurut Winkel (2014: 219) mendefinisikan minat belajar sebagai kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Siswa yang mempunyai rasa ketertarikan dan memberikan perhatian terhadap suatu materi pelajaran, menunjukkan bahwa siswa tersebut

berminat dalam belajar. Menurut Shalahuddin (1990: 95) minat belajar merupakan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.

Perasaan yang digolongkan dalam perbuatan yang baik untuk belajar. Menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu pelajaran tertentu dari pada yang lainnya, ditunjukkan dengan keaktifan dan partisipasinya dalam belajar tanpa ada suatu paksaan apapun. Maka dalam menerima suatu materi pelajaran akan lebih mudah memahaminya dan seorang siswa akan menangkap hal-hal yang telah dipelajari selama ini.

Menurut Sardiman (2016: 40) menyatakan bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau ada dorongan dan keinginan dalam belajar. Menurut Tohirin (2008: 130) minat belajar adalah kecenderungan yang tetap serta dorongan untuk memperhatikan dalam kegiatan belajar. Minat belajar di dorong oleh rasa suka dan rasa tertarik dalam belajar sehingga siswa berpartisipasi dalam mengikuti mata pelajaran tertentu, dalam hal ini mata pelajaran sejarah Indonesia. Menurut Harackiewicz & Hulleman (2010: 42) *“Interested in something can mean that we care about it and that we have (mostly) positive feelings towards it”*.

Rasa senang dan tertarik dalam mempelajari sejarah memiliki perhatian yang tinggi terhadap pelajaran sejarah, dapat membantu seseorang mudah untuk mempelajari sejarah. Siswa yang berminat akan mempelajari materi yang terkandung dalam pelajaran sejarah dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik bagi dirinya. Dengan kata lain

minat belajar sejarah adalah suatu rasa suka dan memiliki ketertarikan pada pembelajaran sejarah tanpa ada paksaan apapun. Menurut Kurniawan (2017: 16) bahwa adanya minat dalam belajar sejarah akan menentukan munculnya perasaan senang dan perhatian pada diri siswa dalam belajar sejarah.

Dengan demikian perlu adanya usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Menurut Subramaniam (2009: 11) menyatakan bahwa *“interest can be enhanced through the manipulation or the modification of certain aspects of the learning environment and contextual factors such as teaching strategies, task presentation, and structuring of learning experiences”*. Dapat ditingkatkan dengan cara strategi pembelajaran yang bervariasi agar siswa berminat dalam belajar khususnya dalam belajar sejarah Indonesia.

Cara lain yang dapat dilakukan, misalnya dalam pembelajaran sejarah, perlu menggunakan media-media pembelajaran yang menarik seperti film, foto dan gambar maka siswa akan tertarik dan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran. Menurut Park (2013: 183) *“Students who actively engage with what they are studying tend to understand more, learn more, remember more, enjoy it more and be more able to appreciate the relevance of what they have learned”*. Hal ini dengan memiliki minat dalam mempelajari sejarah Indonesia, yang penuh dengan nilai-nilai nasionalisme akan dengan mudah diserap oleh siswa. Menjadikan mereka memiliki sikap nasionalisme yang tinggi, hal ini

mereka dapatkan ketika mempelajari sejarah Indonesia dengan minat yang tinggi.

b. Ciri-ciri Minat Belajar

Guru sebagai seorang pendidik di sekolah, harus mengetahui ciri-ciri minat belajar yang ada dalam diri siswanya. Guru dapat membedakan mana siswa yang berminat dalam belajar dan mana yang tidak berminat dalam belajar. Adapun ciri-ciri minat belajar menurut Slameto (2015: 57) adalah: (1) memperhatikan sesuatu yang dipelajari secara terus menerus; (2) adanya rasa suka dan senang; (3) mendapatkan suatu kebanggaan dan kepuasan; (4) lebih menyukai sesuatu hal yang menjadi minatnya; dan (5) partisipasi pada aktivitas dan kegiatan belajar.

Ciri-ciri minat belajar siswa dapat dilihat dari perhatiannya yang lebih dalam mengikuti kegiatan belajar sejarah Indonesia. Siswa yang memiliki minat dalam belajar rasa ingin tahunya akan lebih besar dari pada siswa yang memiliki minat yang rendah. Menurut Tea (2009: 203) minat belajar siswa memiliki ciri-ciri seperti: (1) mengajukan pertanyaan; (2) melakukan sanggahan atau bantahan; (3) mengumpulkan tugas tepat waktu; (4) berani maju ke depan sebagai demonstrator; dan (5) berpartisipasi pada proses kegiatan belajar.

Siswa yang dalam belajarnya memiliki minat akan lebih aktif dalam pembelajaran sejarah Indonesia di dalam kelas dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan, melakukan sanggahan dan berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Adapun

menurut Sudjanto (2012: 88) ciri-ciri minat belajar yaitu: (1) keputusan di ambil dengan mempertahankan seluruh kepribadian; (2) sifatnya irasional; (3) berlaku perseorangan dan pada suatu situasi; (4) melakukan sesuatu terbit dari lubuk hati; (5) melaksanakan sesuatu tanpa adanya paksaan; dan (6) melakukan sesuatu dengan senang hati.

Siswa yang berminat dalam pembelajaran dapat terlihat dari sikapnya. Sikap siswa yang berminat pada pembelajaran akan melaksanakan proses belajar dengan senang dan tanpa adanya paksaan. Menurut Sukasno (2017: 307) menyebutkan ciri-ciri minat belajar antara lain: (1) tekun dalam pengertian bekerja terus menerus dalam waktu yang lama; (2) ulet menghadapi kesulitan tidak lekas putus asa; (3) lebih senang bekerja sendiri; (4) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; dan (5) senang memecahkan soal-soal yang diyakini.

Mengikuti proses pembelajaran dalam waktu yang lama untuk belajar mengetahui hal-hal yang diminatinya, siswa juga tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu soal-soal dalam suatu pelajaran yang menunjukkan dia berminat dalam pelajaran tersebut. Menurut Safari (2003: 60) ciri minat belajar antara lain: (1) perasaan senang; (2) ketertarikan siswa; (3) perhatian siswa; dan (4) keterlibatan siswa dalam belajar.

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa siswa memiliki berbagai macam ciri dalam minat belajar. Menjadi tugas guru untuk mengetahui dan mengembangkan minat belajar siswa, karena minat belajar tersebut

sangat mempengaruhi siswa dalam berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan keinginannya. Berdasarkan rincian mengenai ciri-ciri minat belajar menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan beberapa ciri-ciri minat belajar khususnya dalam pembelajaran sejarah, yaitu: (1) Tertarik untuk belajar sejarah; (2) Perasaan senang untuk belajar sejarah; (3) Terlibat aktif dalam mempelajari sejarah; dan (4) Perhatian dalam belajar sejarah.

3. Wawasan Kebangsaan

a. Konsep Wawasan Kebangsaan

Menurut Bakry (1994: 174) wawasan kebangsaan adalah paham kebangsaan bagi bangsa Indonesia yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam satu wadah yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wawasan kebangsaan tumbuh sebagai identitas diri dari proses sejarah dan juga pola budaya yang bersifat majemuk dan beraneka ragam, tetapi tetap dalam kesatuan. Menurut Rahayuningsih (2009: 52) wawasan kebangsaan adalah keutuhan nasional, dalam pengertian sikap dan cara pandang yang utuh menyeluruh dalam lingkungan nusantara dan demi kepentingan nasional.

Menurut Hargo (2010: 5) yang berpandangan bahwa wawasan kebangsaan adalah usaha dalam rangka meningkatkan nasionalisme dan rasa kebangsaan warga negara sebagai suatu bangsa yang bersatu dan berdaulat dalam suatu wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia

(NKRI). Menurut Syam (2009: 161) wawasan kebangsaan merupakan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang didasarkan atas kesadaran masyarakat Indonesia yang berada dalam NKRI yang berwarna-warni suku, agama, etnis, tradisi dan kebudayaannya adalah bangsa yang satu dan akan dipertahankan sampai kapanpun.

Menurut Kusmayadi (2017: 11) wawasan kebangsaan adalah hasil perkembangan dari dinamika rasa kebangsaan dalam mencapai cita-cita bangsa, rasionalisasi rasa dan wawasan kebangsaan yang melahirkan suatu nasionalisme atau paham kebangsaan. Pikiran atau pandangan yang bersifat nasional, dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional. Perwujudan dari adanya persatuan yang terdiri dari keanekaragaman budaya, suku, dan budaya akan melahirkan sikap nasionalisme dalam diri seseorang.

Menurut Anis (2017: 5) implementasi wawasan kebangsaan dalam pembelajaran sejarah Indonesia dilakukan dengan menyusun Silabus dan RPP yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa. Di antaranya menerima dan menghargai kebhinnekaan, integritas, kerjasama, cinta kasih, persatuan dan kesatuan, toleransi, kebebasan yang bertanggungjawab, disiplin diri, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari wawasan kebangsaan, sehingga dapat diketahui bahwa pelajaran sejarah di suatu sekolah menerapkan pembelajaran sejarah yang berbasis nilai-nilai wawasan kebangsaan.

Terkait dengan wawasan kebangsaan menurut Nuryanti (2014: 131) bahwa wawasan kebangsaan dalam pembelajaran sejarah diantaranya dapat dilakukan melalui materi sejarah indonesia yang berhubungan dengan wawasan kebangsaan dan diimplementasikan melalui metode pembelajaran seperti bercerita, tanya jawab, dan diskusi. Contoh dalam materi sejarah kebangkitan nasional indonesia ditandai dengan adanya sumpah pemuda. Memperlihatkan persatuan karena indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari beranekaragam etnis, budaya dan agama yang ditunjukkan oleh moto “Bhineka Tunggal Ika” (Kesatuan dalam Keragaman).

Menurut Budiwati (2012: 276) *“A slogan that has deep philosophical meaning, which become the adhesive of Indonesian society in a unity territory of Indonesia, one homeland, one nation and one language, which is born by the event of Sumpah Pemuda. Sumpah pemuda memperlihatkan wawasan kebangsaan dalam tekad dan keinginan membangun persatuan dan kesatuan karena menyadari adanya kebhinekaan dan keragaman budaya, agama, etnis, dan suku. Pada akhirnya menuju kearah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikemudian hari.*

Melalui sumpah pemuda ini menurut Subaryana (2012: 44) *“the youths promise to have the same feeling as having one nation, one country and one language that is Indonesia”*. Semua ini telah menegakkan semangat kebersamaan dalam menghadapi perjuangan

melawan penjajah dengan menyatukan langkah kearah yang sama untuk mencapai kemerdekaan dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Suhady & Sinaga (2006: 25) persatuan dan kesatuan bangsa tersebut memiliki setidaknya ada 6 dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu: (1) Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia; (2) berkehidupan berbangsa dan bernegara yang bebas, merdeka, dan bersatu; (3) Cinta akan tanah air dan bangsa; (4) Demokrasi; (5) Kesetiakawanan Sosial; dan (6) Masyarakat adil.

Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia adalah suatu wawasan kebangsaan yang memusatkan hidup manusia di dalam kehidupan berbangsa bahwa rasa persatuan dan kesatuan bangsa harus dihormati. Wawasan kebangsaan menegaskan bahwa manusia seutuhnya adalah pribadi subyek dari semua usaha pembangunan bangsa dalam semua bidang kehidupan berbangsa dan bernegara yang bebas, merdeka, dan bersatu bertujuan agar setiap pribadi warga bangsa dapat menjalankan hidupnya secara bertanggungjawab demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Cinta akan tanah air dan bangsa menegaskan nilai sosial dasar dan wawasan kebangsaan menempatkan penghargaan tinggi akan kebersamaan yang luas membedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Nasionalisme sebagai suatu tekad bersama yang tumbuh dari

bawah untuk bersedia hidup sebagai suatu bangsa dalam negara merdeka. Sikap nasionalisme Indonesia dapat diketahui melalui berbagai peristiwa sejarah Indonesia yang di mana selalu bisa menjunjung tinggi rasa penghargaan dari berbagai perbedaan yang ada. Nasionalisme dapat berdampingan dengan demokrasi, maka tidak akan membahayakan.

Demokrasi tidak sama dengan kemenangan mayoritas atau minoritas karena dalam demokrasi semua dapat diputuskan dengan cara musyawarah dan tidak mengutamakan pengambilan keputusan dengan suara terbanyak (*voting*). Kesetiakawanan sosial sebagai nilai merupakan rumusan lain dari keadilan sosial bagi seluruh rakyat dan wawasan kebangsaan menegaskan bahwa kesejahteraan rakyat untuk kemakmuran rakyat, yang bertujuan untuk mencapai masyarakat Indonesia yang penuh dengan keadilan maupun kemakmuran. Hal ini merupakan tujuan utama yang lebih tinggi agar dapat diwujudkan.

Nilai-nilai dasar wawasan kebangsaan dari persatuan dan kesatuan bangsa tersebut digunakan sebagai kekuatan untuk membenahi bangsa Indonesia dalam memupuk jati diri bangsa dengan mengimplementasikannya. Menurut Anggraeni (2016: 14) hal-hal tersebut yang seharusnya mampu dipahami oleh bangsa Indonesia untuk meningkatkan nasionalisme sebagai warna baru dalam memberikan solusi yang konkret bagi bangsa Indonesia.

Maka dapat disimpulkan bahwa wawasan kebangsaan adalah sikap serta tindakan yang mencerminkan tidak membedakan akan suatu

perbedaan suku, agama, budaya, ras, golongan dan lain sebagainya tanpa alasan apapun yang dapat dilihat dari sikap dan tindakannya yang menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Bertujuan untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa agar tetap menjadi satu dalam keberagaman. Hal ini dalam rangka meningkatkan nasionalisme warga negara sebagai suatu bangsa yang bersatu dan berdaulat.

b. Ciri-ciri Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya berlandaskan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI yang bertujuan untuk meningkatkan nasionalisme dan rasa kebangsaan atas dasar kesadaran bersama warga negara suatu bangsa dalam wilayah NKRI. Dengan demikian maka menurut Widayanti (2018: 5) di dalam wawasan kebangsaan terkandung beberapa unsur atau ciri-ciri antara lain rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan. Menurut Amal, Armawi, & Armaidly (1998: 12) ciri-ciri wawasan kebangsaan dalam masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen adalah rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan atau nasionalisme.

Paham kebangsaan berorientasi pada cara berpikir, yang secara operasional merujuk kepada nilai-nilai dan norma kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, dilandasi oleh pemahaman yang mendalam akan pandangan hidup, latar belakang sejarah, kondisi geografis, kesenian dan bahasa. Rasa kebangsaan berorientasi pada sikap

yang ditanamkan melalui kebiasaan merespon terhadap kejadian atau peristiwa sejarah yang terkait pada kehidupan bermasyarakat dan berbangsa diantaranya: penerimaan dan penghargaan atas perbedaan, asal usul keturunan, dan suku bangsa Indonesia. Semangat kebangsaan berorientasi pada perilaku yang merujuk kepada dinamika perilaku yang atraktif dalam perbuatan senasib dan sepenanggungan, tenggang rasa, saling menghormati, dan menunjukkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Menurut Djawamaku (1985: 921) wawasan kebangsaan Indonesia memiliki ciri-ciri antara lain: (1) keseimbangan lahir dan batin; (2) pemimpin yang bersatu jiwa dengan rakyat; dan (3) musyawarah suasana persatuan, antara rakyat dengan pemimpinnya dan segala golongan dalam semangat gotong royong dan kekeluargaan. Bercirikan tentang keseimbangan lahir dan batin merupakan suatu sikap yang konsisten yang harus dimiliki oleh kalangan masyarakat Indonesia, dimana tindakan yang baik itu harus sesuai dengan kata hatinya. Antara masyarakat satu dengan yang lainnya mengutamakan sifat bergotong royong, ini juga berlaku bagi setiap pemimpin di lingkungan masyarakat.

Menurut Sumardjoko dalam Kusmayadi (2017: 11) mengemukakan bahwa wawasan kebangsaan mempunyai ciri-ciri antara lain: (1) bersifat integralistik, kekeluargaan; (2) bersifat anti diskriminasi dan tidak ada konotasi etnis; (3) bersifat Bhineka Tunggal Ika; dan (4) selalu terikat dengan wawasan nusantara. Jika dalam ranah pendidikan di

sekolah, maka bersifat integralistik atau kekeluargaan merupakan suatu bentuk paham kesatuan dan persatuan yang selalu mengutamakan kebersamaan dan menghindari adanya perpecahan antar kalangan siswa dalam menjalin pergaulannya.

Tidak membedakan dari mana asal suku, agama, maupun etnisnya namun memperlakukannya secara sama tidak dengan diskriminasi. Hal ini jelas sangat di butuhkan karena siswa bersifat pluralistik, baik perbedaan dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tugas dari seorang pendidik di sekolah yaitu bagaimana perbedaan yang ada di dalam diri siswa dapat menjadi suatu kelebihan bahkan kebanggaan bagi diri siswa itu sendiri maupun kepada sesamanya.

Menurut Musadad (2015: 250) wawasan kebangsaan mengandung dua ciri yaitu watak moral dan watak intelektual. Pada watak moral, wawasan kebangsaan mempersyaratkan adanya perjanjian diri, adanya komitmen pada seseorang atau masyarakat untuk turut bekerja bagi kelanjutan eksistensi serta peningkatan kualitas kehidupan bangsa. Pada watak intelektual menuntut pengetahuan yang memadai tentang wawasan kebangsaan tersebut yang mengandung nilai persatuan dan kesatuan bangsa agar dapat menghadapi tantangan yang dihadapi bangsa, baik sekarang maupun yang akan datang.

Berdasarkan rincian mengenai ciri-ciri wawasan kebangsaan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan ciri-ciri wawasan kebangsaan antara lain: (1) rasa kebangsaan; (2) paham kebangsaan; dan

(3) semangat kebangsaan. Ciri-ciri tersebut mewakili semua yang ada mengenai ciri-ciri wawasan kebangsaan, sehingga hal tersebut akan dijadikan indikator mengenai wawasan kebangsaan.

4. Sikap Nasionalisme

a. Konsep Sikap

Menurut Syah (1995: 135) sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap orang atau barang baik secara positif atau negatif. Sikap yang muncul sesuai dengan sesuatu hal yang memberikan reaksi atau respon, baik berupa hal yang positif maupun negatif. Menurut Purwanto (2014: 141) sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap situasi yang dihadapi.

Menurut Mulyono (1999: 838) sikap adalah perbuatan yang berdasar pada pendirian atau pendapat/keyakinan sebagai kecenderungan untuk bertindak. Pendirian ini sebagai suatu tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain atau objek tertentu. Tindakan ini bisa mengarah kepada sesuatu hal yang baik tergantung dengan awal yang ia perhatikan. Menurut Chaiklin (2011: 32) "*attitude is a mental position with regard to a fact or state or a feeling or emotion toward a fact or state*".

Bahwa sikap berkaitan erat dengan keadaan seseorang dalam bertindak, tindakan ini memberikan suatu perilaku tertentu yang muncul dalam diri. Menurut Jain (2014: 2) *“define attitudes as relatively lasting clusters of feelings, beliefs, and behavior tendencies directed towards specific persons, ideas, objects or groups. An attitude is not passive, but rather it exerts a dynamic influence on behavior”*.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah tindakan atau perilaku seseorang mengenai suatu objek yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kehendaknya yang menurutnya itu baik atau tidak baik dalam menjalin suatu interaksi dengan sesama.

b. Konsep Nasionalisme

Menurut Kohn (1984: 11) nasionalisme merupakan suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Paham dimana segala sesuatu dalam diri diserahkan untuk kepentingan negara, serta menyampingkan kepentingan individu atau golongan tertentu. Menurut Adetiba & Rahim (2012: 661) *“nationalism refers to a situation where one owns his/her allegiance absolutely to a particular nation or an ethnic group that forms a political nation”*.

Menurut Abdulghani (1987: 181) nasionalisme adalah suatu rasa kebersamaan yang menuju kearah ikatan persatuan dan kesatuan bangsa dan tanah air. Menurut Smith (1998: 187) mendefinisikan nasionalisme

sebagai *"an ideological movement for attaining and maintaining autonomy, unity and identity on behalf of a population deemed by some of its members to constitute an actual or potential 'nation'"*. Dengan adanya paham nasionalisme ini, maka ingin mencapai dan mempertahankan persatuan guna membentuk suatu bangsa.

Menurut Young (1976: 71) nasionalisme *"is a political creed that underlies the cohesion of modern societies and legitimizes their claim to authority. Nationalis centers the supreme loyalty of the overwhelming majority of the people upon the nation-state either existing or desired"*.

Kesetiaan warga negara terhadap negara merupakan perpanjangan alami dari solidaritas nasional (budaya, bahasa, etnis). Menurut Leerssen (2006: 15-16) mendefinisikan nasionalisme *"a way of seeing human society primarily as consisting of discrete, different nations, each with an obvious right to exist and to command loyalty, each characterized and set apart unambiguously by its own separate identity and culture"*.

Nasionalisme dalam konteks ke Indonesiaan terdiri dari kesadaran untuk kesatuan bahwa Indonesia dihuni dari berbagai suku, budaya, dan agama. Kesadaran untuk menghilangkan bentuk penjajahan dan mempertahankan kedaulatan secara bersama-sama. Menurut Susanto (2013: 92) *"Nationalism could be understood by creating and maintaining the sovereignty of a state (nation), to realize the concept of a common identity of a group of Indonesian nationalism for humanity's group"*.

Sikap nasionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan dan perilaku serta sikap yang dilakukan oleh seseorang terhadap masalah yang menyikapinya untuk kepentingan bangsa dan negara bukan untuk suatu golongan tertentu atau kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya mengutamakan tujuan yang paling tinggi diserahkan hanya kepada bangsa dan negaranya.

Sikap nasionalisme yang tertanam dengan baik pada diri siswa, akan menumbuhkan sikap positif dalam dirinya. Oleh karena itu, jika sesuatu memang baik, maka akan baik untuk dilaksanakan sepanjang hidupnya dan siswa akan bertindak sesuai dengan sikap nasionalisme yang diyakininya. Hal ini ditandai dengan menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, cinta tanah air, bangga terhadap bangsa Indonesia, dan mengembangkan sikap tenggang rasa untuk menjunjung tinggi keberagaman. Sikap nasionalisme ini dapat ditanamkan di pendidikan sekolah salah satunya melalui mata pelajaran sejarah Indonesia.

c. Ciri-ciri Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme dalam diri siswa mengarah kepada kecintaannya terhadap bangsa dan negara dimana sebagai tempat kelahirannya untuk selalu bersikap baik dalam memelihara segala hubungan dengan orang lain, yang memiliki latar belakang berbeda untuk bersama-sama menjaga persatuan dan rela berkorban demi bangsanya.

Menurut Aman (2011: 141) ciri-ciri sikap nasionalisme sebagai berikut: (1) bangga sebagai bangsa Indonesia; (2) cinta tanah air dan bangsa; (3) rela berkorban demi bangsa; (4) menerima kemajemukan; (5) bangga pada budaya yang beraneka ragam; (6) menghargai jasa para pahlawan; dan (7) mengutamakan kepentingan umum.

Ciri-ciri sikap nasionalisme siswa menurut Ratnasari, Meita & Wardani (2017: 145) meliputi: (1) rela berkorban; (2) cinta tanah air; (3) menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia; (4) bangga sebagai warga Indonesia; (5) persatuan dan kesatuan; dan (6) patuh kepada peraturan. Siswa yang bangga terhadap bangsanya, dengan sekolah sebagai tempat menempuh pendidikannya yang selalu mentaati tata tertib di sekolah. Belajar dengan sungguh-sungguh agar berprestasi merupakan ciri dari sikap nasionalisme siswa di sekolah.

Menurut Yasa (2012: 12-13) ciri dari sikap nasionalisme yaitu: (1) saling menghargai; (2) menerima perbedaan; (3) peduli pada sesama; (4) rela berkorban; dan (5) mencintai produk dalam negeri. Di ranah sekolah siswa yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama, perbedaannya dapat dilihat bukan hanya dari latar belakang suku atau agama, namun kemampuan saat belajar maupun bersosialisasi. Disinilah sikap nasionalisme dibutuhkan dalam menghormati dan menghargai setiap perbedaan siswa.

Menurut Martaniah (1990: 71) merinci beberapa ciri lain dari sikap nasionalisme, yaitu: (1) menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa, serta

(2) menghormati dan bekerjasama. Menurut Kusumawardani & Faturochman (2004: 71) ciri sikap nasionalisme yaitu: (1) cinta terhadap tanah air dan bangsa; (2) mengutamakan kepentingan bangsa; (3) menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial; dan (4) berprestasi dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap nasionalisme yaitu: bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan, mengutamakan kepentingan umum. Ciri-ciri tersebut mewakili semua yang ada mengenai ciri-ciri sikap nasionalisme, sehingga dijadikan indikator sikap nasionalisme.

B. Kajian Penelitian yang relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian Sunardi (2002) dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan sikap terhadap pembauran dan pemahaman sejarah Indonesia dengan sikap nasionalisme pada siswa SMA Se-Kota Salatiga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sikap terhadap pembauran dan pemahaman sejarah Indonesia mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan sikap nasionalisme. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada variabel yang digunakan yaitu pemahaman sejarah Indonesia dan sikap nasionalisme, sedangkan

perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sunardi menggunakan tiga variabel sedangkan penelitian terbaru berjumlah empat variabel.

Penelitian Arif Nur Bakhtiar (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan pemahaman sejarah Indonesia dan minat belajar sejarah dengan kesadaran sejarah pada siswa kelas X SMA Negeri di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman sejarah Indonesia dan minat belajar sejarah mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan kesadaran sejarah. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada variabel yang digunakan yaitu pemahaman sejarah Indonesia dan minat belajar sejarah, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arif Nur Bakhtiar menggunakan tiga variabel, sedangkan penelitian terbaru berjumlah empat variabel dan variabel dependennya berbeda.

Penelitian Yadi Kusmayadi (2017) berjudul “Hubungan antara pemahaman sejarah Indonesia dan wawasan kebangsaan dengan karakter mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman sejarah Indonesia dan wawasan kebangsaan mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan karakter. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada variabel yang digunakan yaitu pemahaman sejarah Indonesia dan wawasan kebangsaan, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kian Amboro menggunakan tiga variabel sedangkan penelitian terbaru berjumlah empat variabel dan juga variabel dependennya berbeda.

C. Kerangka Pikir

Sejarah Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib dijenjang sekolah menengah atas, yang berisi mengenai peristiwa sejarah bangsa Indonesia dari masa pra-aksara hingga sekarang. Pemahaman sejarah Indonesia menjadi salah satu faktor penting dan memiliki hubungan yang erat dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. Jika pemahaman siswa tentang sejarah Indonesia tinggi maka sikap nasionalisme siswa cenderung akan tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki pemahaman sejarah Indonesia rendah, maka akan memiliki sikap nasionalisme yang rendah pula.

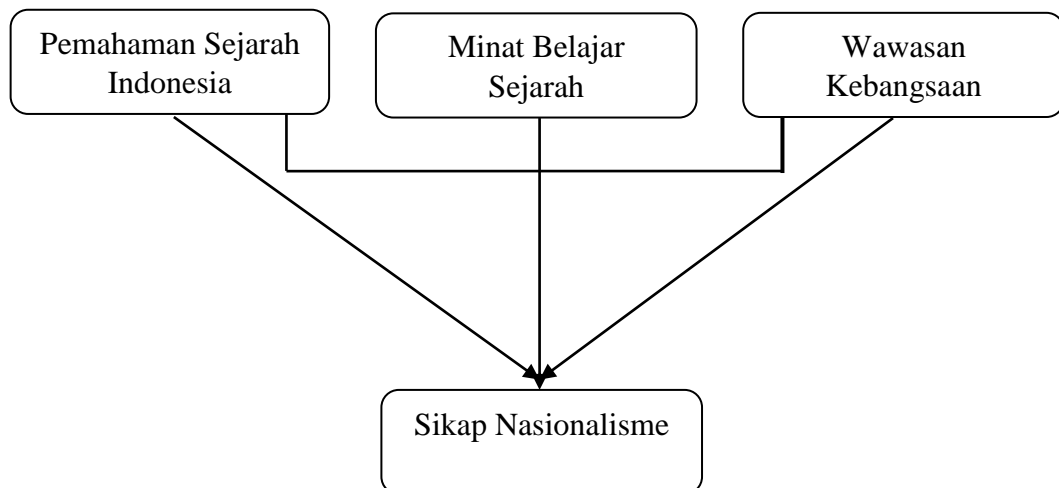
Selain pemahaman sejarah Indonesia, minat belajar sejarah juga memiliki hubungan dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. Minat belajar sejarah siswa yang tinggi dimungkinkan akan menumbuhkan sikap nasionalisme siswa yang tinggi, sebaliknya minat belajar sejarah siswa yang rendah maka sikap nasionalisme siswa juga menjadi rendah. Siswa dengan minat belajar sejarah yang tinggi, memiliki perhatian yang intensif terhadap materi pelajaran sejarah Indonesia. Maka dengan perhatian yang lebih intensif terhadap materi yang diberikan, memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat, sehingga siswa mampu menemukan nilai-nilai dari materi pelajaran sejarah Indonesia untuk dijadikan teladan yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dalam diri siswa.

Wawasan kebangsaan adalah sikap, tindakan yang mencerminkan tidak membedakan akan suatu perbedaan suku, agama dan bahasa dilihat dari diri siswa, ditandai dengan saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada. Dengan sikap siswa mengenai wawasan kebangsaan yang diterapkan

dalam pembelajaran sejarah, dimungkinkan akan menumbuhkan sikap nasionalisme yang tinggi dalam melihat setiap perbedaan suku, agama, dan bahasa. Sikap dan tindakannya yang mengarah kepada kecintaannya terhadap Indonesia, dan sebaliknya jika sikap siswa mengenai wawasan kebangsaan rendah dimungkinkan sikap nasionalismenya juga rendah.

Berdasarkan uraian diatas diduga ada hubungan antara pemahaman sejarah Indonesia dengan sikap nasionalisme, minat belajar sejarah dengan sikap nasionalisme, wawasan kebangsaan dengan sikap nasionalisme, pemahaman sejarah Indonesia, minat belajar sejarah, dan wawasan kebangsaan secara bersama-sama dengan sikap nasionalisme. Hal ini karena siswa yang memiliki pemahaman sejarah Indonesia tinggi, minat belajar sejarah tinggi dan wawasan kebangsaan tinggi maka akan membuat sikap nasionalisme siswa menjadi tinggi.

Kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan :
———— : Garis Hubungan

D. Hipotesis Statistik

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis statistik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia dengan sikap nasionalisme siswa sekolah menengah atas.

H_a = Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia dengan sikap nasionalisme siswa sekolah menengah atas.

2. Hipotesis Kedua

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar sejarah dengan sikap nasionalisme siswa sekolah menengah atas.

H_a = Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar sejarah dengan sikap nasionalisme siswa sekolah menengah atas.

3. Hipotesis Ketiga

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara wawasan kebangsaan dengan sikap nasionalisme siswa sekolah menengah atas.

H_a = Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara wawasan kebangsaan dengan sikap nasionalisme siswa menengah atas.

4. Hipotesis Keempat

Ho = Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia, minat belajar sejarah dan wawasan kebangsaan secara bersama-sama dengan sikap nasionalisme siswa sekolah menengah atas.

Ha = Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia, minat belajar sejarah dan wawasan kebangsaan secara bersama-sama dengan sikap nasionalisme siswa sekolah menengah atas.